

**KONTRIBUSI SLAMET EFFENDY YUSUF DALAM POLA RELASI  
NU DAN GOLKAR**



**SKRIPSI  
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**Oleh:**

**GHUFRON  
NIM: 08370012**

**PEMBIMBING:**

**DR. AHMAD YANI ANSHORI, M.Ag  
NIP: 19731105 199603 1 002**

**JINAYAH SIYASAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**

## ABSTRAK

Slamet Effendy Yusuf adalah satu dari sekian tokoh politik yang ikut andil dalam setiap kali perubahan dinamika politik di negeri ini. Sebagai kader muda NU yang dihadapkan pada suatu realitas dimana negara di bawah rezim Orde Baru menjelma sebagai kekuatan otoritarisme. Militer dan Golkar menjadi mesin kekuatan sosial politik yang begitu luar biasa perannya untuk menopang kekuasaan Soeharto selama kurang lebih 32 tahun. Kondisi semacam inilah yang membuat Slamet Effendy Yusuf sebagai kader muda NU yang idealis memutuskan menjadi seorang politisi. Keputusannya menjadi kader Golkar bukanlah tanpa perhitungan dan konsekuensi logis yang bakal dihadapinya, namun dengan loyalitas dan kapabilitasnya mampu meyakinkan elit di jajaran Golkar dan sekaligus mengantarkannya sebagai Ketua DPP Partai Golkar. Sedangkan di legislatif, Golkar mengantarkannya menjadi anggota DPR-RI (1988-2007), ketua Dewan Kehormatan DPR-RI (2004-2007). Berada dilingkar legislatif yang terhitung lama, tentu memiliki kontribusi politik bagi kemajuan republik ini.

Slamet Effendy Yusuf memang tidak seperti para tokoh politik dan elit pada umumnya, lebih dari itu Slamet Effendy Yusuf sebagai politisi lebih tepatnya dikatakan sebagai intermediasor antara kepentingan (*interest*) NU dan Golkar. Pola ini penulis sebut sebagai relasi untuk menghubungkan kekuasaan dari NU dan politik, ia mencoba menagambil arah yang berbeda tidak melalui jalur struktural, melainkan jalur politik yang berseberangan dengan paradigma, ideologi yang berbeda. Relasi politik yang ia bangun selama berkarir dipolitik, ia salurkan pada Golkar. Oleh karena itu, patut bagi penulis untuk mencari jawaban rumusan masalah dari penelitian ini. Bagaimana kiprah Slamet Effendy Yusuf dalam melakukan intermediasi antara NU dan Golkar? dan apa kontribusi Slamet Effendy Yusuf dalam pola relasi NU dan Golkar?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian tentang Kontribusi Slamet Effendy Yusuf Dalam Pola Relasi NU dan Golkar. Penelitian ini dengan langsung melakukan wawancara kepada yang bersangkutan (Slamet Effendy Yusuf) sebagai sumber primer dalam kajian ini. Hal ini dimaksud bertujuan untuk mempermudah dalam mendiskripsikan persoalan dan dapat menarik sebuah kesimpulan. Sedangkan sifat penelitian dalam penyusunan sikiptasi ini adalah *deskriptif-analitik*, yaitu sifat penelitian yang didalamnya menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan fakta seadanya sesuai yang didapatkan dilapangan dari hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis data penelitian nantinya, dan dilanjutkan dengan pembahasan seputar kontribusi Slamet Effendy Yusuf dalam pola relasi NU dan Golkar.

Setelah beberapa bulan penulis meneliti dan mengkaji secara seksama, penulis menemukan dari kegelisahan pertanyaan di atas. Hasil dari penelitian menunjukkan, selama kiprahnya dalam dunia politik, dan menjadi anggota dewan di DPR/MPR terhitung mulai 1988-2007, yang paling mengesankan bagi Slamet Effendy Yusuf adalah. *Pertama*, keterlibatan dirinya dalam PAH I (panitia ad-hoc) perubahan UUD 1945. UUD 1945 yang dulunya dianggap sakral dan tidak bisa diotak-atik, karena legitimasi pemerintah pada waktu itu yang sering berlindung dibalik sakralitas UUD 1945 dari tindakan kesewenang-wenangannya. Setelah adanya perubahan UUD 45, yang tiada lain merupakan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih demokratis, humanis, dan egaliter. selepas dari itu ia tuangkan gagasan tersebut ke dalam sebuah buku yang berjudul; *Reformasi Konstitusi Indonesia, Perubahan Pertama UUD 1945*. Yang *Kedua*, Slamet Effendy Yusuf ikut andil dalam perumusan NU kembali ke khittah 1926 pada Munas dan Muktamar di Situbondo. Masih banyak kontribusi lainnya yang berkaitan dengan kerukunan ummat beragama.



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/199.B/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : **KONTRIBUSI SLAMET EFFENDY YUSUF  
(SEY) DALAM POLA RELASI NU DAN  
GOLKAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :  
Nama : Gufron  
NIM : 08370012  
Telah dimunaqasyahkan pada : 18 Juni 2013  
Dengan Nilai : 91 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :**

Penguji I Ketua Sidang

**Dr. Ahmad Yani Anshori, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 19731105 199603 1 002

Penguji II

**Drs. Rizal Qosim, M.Si.**  
NIP.19630131199203 1 004

Penguji III

**Subaidi Qamar, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 19750517200501 1 004

Yogyakarta, 18 Juni 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah dan Hukum

DEKAN



**Noerhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.**  
NIP. 19711207 199503 1 002



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Gufron  
Lamp : -

Kepada  
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Gufron

N.I.M : 08370012

Judul : **Kontribusi Slamet Effendy Yusuf (SEY) Dalam Pola Relasi NU Dan Golkar**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Jinayah Siyasa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 2 Sya'ban 1434 H  
11 Juni 2013 M

Pembimbing

Dr. Ahmad Yani Anshori, MA.  
NIP. 19731105 199603 1 002

### SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GUFRON  
NIM : 08370012  
Jurusan : Jinayah Siyasah  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum  
Judul : **Kontribusi Slamet Effendy Yusuf Dalam Pola Relasi NU Dan Golkar**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah benar asli hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Sya'ban 1434 H  
11 Juni 2013 M

Penyusun



**GUFRON**  
**NIM: 08370012**

## MOTTO

لا تدخلوا من باب واحد وادخلوا من أبواب متفرقة

*"Lebih Penting Jadi Orang Baik  
Lebih Baik Jadi Orang Penting"*

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

*Ayahanda dan Ibunda tercinta  
(Masduki MaksuM & Azizah Fauzi)*

*Abah dan Umi  
(H. Fauzi Ahmad & Hj. Zahroh)*

*Adinda  
(M. Ilyas, Shohibul Bahri, Qoyyum Syarif)*

*Dan Kepada Keluarga Besar PPRU I, Ganjaran.  
(K.H. Yahya Syabrowi, alm. K.H. Khozin Yahya, alm. K.H.  
Mursyid Alifi, alm. dan K.H. Mukhlis Yahya)*

*Selanjutnya  
(Mas Slamet Effendy Yusuf, M.Si. sekeluarga)*

*Terakhir  
(teruntuk calon bunda dari anak-anakku kelak)*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan          |
|------------|------|--------------------|---------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan  |
| ب          | ba'  | b                  | be                  |
| ت          | ta'  | t                  | te                  |
| ث          | sa'  | s                  | es (titik di atas)  |
| ج          | jim  | j                  | je                  |
| ح          | ḥ{a  | ḥ                  | ha (titik di bawah) |
| خ          | kha  | kh                 | ka dan ha           |
| د          | dal  | d                  | de                  |
| ذ          | zal  | z                  | zet (titik di atas) |
| ر          | ra'  | r                  | er                  |
| ز          | zai  | z                  | zet                 |
| س          | sin  | s                  | es                  |
| ش          | syin | sy                 | es dan ye           |
| ص          | ṣad  | ṣ                  | es (titik di bawah) |
| ض          | d{ad | d{                 | de (titik di bawah) |
| ط          | ṭa   | ṭ                  | te (titik di bawah) |



|    |        |   |                         |
|----|--------|---|-------------------------|
| ع  | za     | z | zet (titik di bawah)    |
| غ  | 'ain   | ` | koma terbalik (di atas) |
| ف  | gain   | g | ge                      |
| ق  | fa'    | f | ef                      |
| ك  | qaf    | q | qi                      |
| ل  | kaf    | k | ka                      |
| م  | lam    | l | el                      |
| ن  | mim    | m | em                      |
| و  | nun    | n | en                      |
| هـ | wau    | w | we                      |
| هـ | ha'    | h | ha                      |
| ي  | hamzah | , | apostrof                |
|    | ya     | y | ye                      |

**B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap**

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة    | ditulis | <i>'iddah</i>       |

**C. Ta' marbutah di akhir kata kata**

1. Bila dimatikan ditulis h

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>Hikmah</i> |
| علة  | ditulis | <i>'illah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam kata bahasa Indonesia, seperti salat , zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|                |         |                           |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>Karāmah al-auliya'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

|            |         |                       |
|------------|---------|-----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>Zakāh al-fiṭri</i> |
|------------|---------|-----------------------|

#### D. Vokal pendek

|      |               |         |                |
|------|---------------|---------|----------------|
| اَ   | <i>Fathah</i> | Ditulis | <i>A</i>       |
| فعل  |               | ditulis | <i>fa'la</i>   |
| اِ   | <i>kasrah</i> | ditulis | <i>i</i>       |
| ذكر  |               | ditulis | <i>ḡukira</i>  |
| اُ   | <i>ḡammah</i> | ditulis | <i>u</i>       |
| يذهب |               | ditulis | <i>yazhabu</i> |

#### E. Vokal panjang

|               |         |          |
|---------------|---------|----------|
| fathah + alif | ditulis | <i>A</i> |
|---------------|---------|----------|

|                    |         |                   |
|--------------------|---------|-------------------|
| جا هلية            | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| fathah + ya' mati  | ditulis | <i>ā</i>          |
| تنسى               | ditulis | <i>tansā</i>      |
| kasrah + ya' mati  | ditulis | <i>ī</i>          |
| كريم               | ditulis | <i>karīm</i>      |
| ḍammah + wawu mati | ditulis | <i>ū</i>          |
| فروض               | ditulis | <i>furūd</i>      |

## F. Vokal rangkap

|                    |         |                 |
|--------------------|---------|-----------------|
| Fathah + ya' mati  | ditulis | <i>Ai</i>       |
| بينكم              | ditulis | <i>bainakum</i> |
| fathah + wawu mati | ditulis | <i>au</i>       |
| قول                | ditulis | <i>qaul</i>     |

## G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|           |         |                        |
|-----------|---------|------------------------|
| النتم     | ditulis | <i>A'antum</i>         |
| اعدت      | ditulis | <i>U'idat</i>          |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "ل".

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القران | ditulis | <i>Al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>Al-Qiyās</i>  |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

|        |         |                 |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | ditulis | <i>As-Samā'</i> |
| الشمس  | ditulis | <i>As-Syam</i>  |

### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>ẓawī āl-furūd</i> |
| اهل السنة  | Ditulis | <i>ahl al-sunnah</i> |

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين

Segala puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sempurna, rahmat, hidayah dan kekuatan kepada penyusun, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di bidang hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta para sahabatnya yang telah membawa perubahan bagi peradaban dunia dengan lahirnya Islam. Serta selalu menjadi suri tauladan bagi kita semua dan layak dinanti syafaatnya kelak.

Penyusun menyadari bahwa terdapat keterlibatan banyak pihak dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak. Tiada kata dan ungkap rasa selain ucapan terima kasih kepada semua pihak, yang telah banyak memberi masukan, suport moril dan tenaga atas proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kesabaran dan kemauan, akhirnya skripsi ini dapat kami rampungkan dengan tepat waktu, tentu semua ini tidak terlepas dari dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu patut kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bpk. Noorhaidi Hassan, M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bpk. H. M. Nur, S.Ag., M.Ag. selaku Kepala jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Bpk. Subaidi Qamar, S.Ag., M.Si selaku sekretaris jurusan Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bpk. Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag. selaku pembimbing yang disela-sela kesibukannya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan dan nasehat dengan sabar dan penuh keikhlasan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
4. Kepada Mas Slamet Effendy Yusuf, terima kasih atas kesediannya untuk kami angkat untuk menjadi kajian dalam penyusunan skripsi ini. Mulai dari awal

penyusunan, terima kasih atas Masukan, diskusi, dan wawancara disela-sela kesibukan dan aktivitas di ibu kota yang begitu menantang. Semoga persembahan ini kelak bermanfaat.

5. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama, Dr. KH. Malik Madany, B. Fatma Amalia, M.Si, Prof. Nizar Ali, Prof. Yudian Wahyudi, Drs. Agus Maftuh, M.Ag, Drs. Ahmad Shodiq, M.Si, Drs. Rizal Qosim, M.Si, dan Mas Anfasul Marom (mas aan), Mas Fuad, Mbak Ely, dan seluruh dosen muda yang tidak bisa kami sebutkan semuanya. Terima kasih bapak dan ibu sekalian yang tidak letih-letihnya mengajarkan dan membimbing kami selama dibangku kuliah maupun di luar bangku kuliah.
6. Ayahanda dan Ibunda (Masduki Ma'sum dan Azizah Fauzi), Abah dan Umi (H. Fauzi Ahmad & Hj. Zahroh), yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta doa dan riyadlohnya sepanjang masa pada putra sulungmu ini. Adik-adikku (M. Ilyas, Shohib B, Qoyyum Syarifa "eva"), paman dan bibi (Hasan Fauzi, Ghofar Fauzi, Syaifullah Fauzi, Hasifah Fauzi, Fahriyanto, Zukhriyah, Eny Qudsiyah, Qibtiah) yang tak henti-hentinya memberikan perhatian, dukungan, desakan dan doa sehingga saya dapat segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Keluarga Besar PP. RU I Ganjaran-Gondanglegi-Malang, terutama Nyai sepuh Hj. Mammunah Yahya, KH. Mukhlis Yahya, KH. Said Yahya, KH. Hariri Yahya, Nyai Ham, Nyai Maftuha, Gus Madarik, Gus Nasihuddin, Gus Adib, Gus Rohman, neng Isa, mas Athok, cak Yan (Hilal). Dan temen-temen alumni RU-jogja, Mahrus, Rohim, halimah (didin), taufiq, malik, wahed, dan imron.
8. Untuk sahabat-sahabat gerakan di PMII, khususnya keluarga besar kader PMII Rayon Ashram Bangsa. Korp PETIR, Aziz, Rintoko, Alek, Habib, Azizah, Lisa,

Nana, Labib, Gondes, Anif, Uhud, Astri, Maksu, Ema dll. Lintas Korp AROK, Aman, Sule, Mahrus, wawan, armet, hasan, safar dll. Pengurus cabang, imam, junaidi, huda, kholid, siswadi ugen, awik, fathol dll. Korp Linggar, Agus, Yani, Zubed,dll. Genkster, Pendeng, Yong,dll. Gertak, Romel, Cipto, dkk. Gempha, Kholil, Riris, Ayik, Arini, dkk. serta Korp Kopi, Kretek dan Gerbang. Serta temen-temen seangkatan di Jinayah Siyasa 2008, teman-teman Kos Uki, Busyro, Aaf, Retno, Joni, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan keikhlasannya dalam menjalin silaturahmi kepada penulis. Pertemanan ini akan menjadi kenangan yang tak terlupakan dan semoga sama-sama sukses kelak.

Akhirnya penyusun berharap dan berdoa semoga kebaikan-kebaikan tersebut dapat menjadi amal saleh serta mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca umumnya. Amiin ya Robbal ‘Alamin.

*Wallahul muaffiq ila aqwamit thareiq*

*Wassalamualaikum wr wb.*

Yogyakarta, 2 Sya’ban 1434 H

11 Juni 2013 M

Penyusun



**GHUFRON**

NIM.08370012

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMANJUDUL .....                     | i    |
| ABSTRAK.....                           | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....               | iii  |
| HALAMAN PERSETUJUAN SIKRIPSI .....     | iv   |
| SURAT PERNYATAAN SIKRIPSI .....        | v    |
| HALAMAN MOTTO.....                     | vi   |
| KATA PERSEMBAHAN.....                  | vii  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... | viii |
| KATA PENGANTAR .....                   | xii  |
| DAFTAR ISI.....                        | xvi  |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A.Latar Belakang Masalah.....  | 1  |
| B.Rumusan Masalah .....        | 6  |
| C.Tujuan dan Kegunaan.....     | 7  |
| D.Telaah Pustaka.....          | 7  |
| E.Kerangka Teoretik .....      | 9  |
| F.Metode Penelitian .....      | 12 |
| G.Sistematika Pembahasan ..... | 15 |

### **BAB II SLAMET EFFENDY YUSUF (SEY), NU DAN GOLKAR .....**

|   |    |
|---|----|
| A.Relasi NU Dan Golkar Di Masa Pemerintahan Orde Baru .....     | 17 |
| 1. NU Dan Orde Baru.....  | 17 |
| 2. Golkar Dan Orde Baru .....                                   | 30 |
| 3. Gerakan Politik Akomodasi .....                              | 41 |
| B. Slamet Effendy Yusuf (SEY) Seorang Tokoh Intermediator ..... | 45 |



|  |              |
|--|--------------|
| 1. Sebuah Beografi Slamet Effendy Yusuf (SEY).....                 | 48           |
| 2. Slamet Effendy Yusuf (SEY) Di Golkar .....                      | 56           |
| 3. Slamet Effendy Yusuf (SEY) Di NU.....                           | 66           |
| <b>BAB III POLA RELASI SLAMET EFFENDY YUSUF (SEY) DALAM NU DAN</b> |              |
| <b>GOLKAR .....</b>  | <b>72</b>    |
| A.Pola Relasi Slamet Effendy Yusuf (SEY) .....                     | 72           |
| 1. Pola Akomodasi.....   | 72           |
| 2. Pola Resiprokal-Kritis.....                                     | 74           |
| B. Relasi Agama Dan Negara.....                                    | 75           |
| C.Komunikasi Politik Slamet Effendy Yusuf (SEY) Di NU Dan Golkar   | 80           |
| <b>BAB IV KONTRIBUSI SLAMET EFFENDY YUSUF (SEY).....</b>           | <b>84</b>    |
| A.Kontribusi Dibidang Politik Dan Konstitusi.....                  | 84           |
| B.Kontribusi Dibidang Keagamaan.....                               | 91           |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>95</b>    |
| A.Kesimpulan .....   | 97           |
| B.Saran-Saran .....  | 99           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>100</b>   |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                     | <b>.....</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam aliran-aliran pemikiran politik terkemuka, telah lama diasumsikan bahwa untuk mencapai sebuah pemerintahan yang stabil perlu berpijak di atas masyarakat sipil yang terpadu dan kuat. Dalam pengertian ini, masyarakat sipil bukan hanya bersandar pada kerangka hukum dan politik yang diberikan oleh negara, melainkan juga pada orientasi politik, sikap dan tujuan warga negaranya.

Adanya struktur-struktur sosial dalam politik dapat mempengaruhi di dalam masyarakat, terlebih menyebabkan tatanan yang tidak seimbang. Maka kemudia partai politik dan organisasi sangat penting adanya untuk menciptakan keseimbangan tersebut. NU (Nahdlatul Ulama) dan Golkar (partai politik) merupakan sekian dari struktur sosial yang penting untuk kemajuan bangsa, baik itu peranannya sebagai kontrol sosial, moral etik dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Dari sinilah bisa dikatakan bahwa, konsep kunci di dalam politik itu adalah kekuasaan, yang didefinisikan sebagai kapasitas yang dimiliki seseorang atau kelompoknya untuk mencapai tujuan, meskipun tujuan-tujuan tersebut bertentangan dengan kepentingan aktor politik lainnya. Oleh karena itu dalam terdapat sebuah pertanyaan; individu dan kelompok manakah di dalam masyarakat yang memiliki kapasitas untuk mengejar kepentingannya, dan bagaimana kekuasaan ini digunakan dan di institusionalisasikan?<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Keith Faulks, *Sosiologi Politik*, (Bandung: Nusa Media, 2010) hal. 3

Dengan demikian peranan politik disini sangatlah penting dalam penentu setiap kebijakan yang akan dikeluarkan. Di luar itu untuk melahirkan tokoh politik yang mempunyai integritas dan loyalitas, serta berwawasan kebangsaan yang luwes, maka sekurang-kurangnya bagi seorang politisi memiliki dua hal penting yang harus dimilikinya. *Pertama*, nalar atau struktur pengetahuan yang mengkonseptualisasikan diantara unsur-unsur politik. *Kedua*, pergerakan individu atau kelompok yang bermain untuk merebut atau mempertahankannya.

Lantas apa yang mendorong elit politik atau kelompok-kelompok elit untuk memainkan peranan aktif dalam politik, karena menurut para teoritis politik (senantiasa) ada dorongan kemanusiaan yang tak dapat dihindarkan atau diabaikan untuk meraih kekuasaan. Politik, menurut mereka merupakan permainan kekuasaan dan karena para individu menerima keharusan melakukan sosialisasi serta penanaman nilai-nilai guna menemukan ekspresi bagi pencapaian kekuasaan tersebut, maka upaya pun mereka lakukan untuk memindahkan penekanan para elit dan kelompok kepada individu. Politik, sebagaimana dipahami adalah studi tentang siapa yang mendapatkan kekuasaan, kapan dan bagaimana?

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Michel Foucault dalam bukunya (*Power/Knowledge, 1980*) bahwa, dibalik motif pencerahan dan pemberdayaan yang dimiliki oleh seorang tokoh sebetulnya terdapat dorongan untuk berkuasa dan mendominasi. Artinya, setiap orang yang terdidik dan tercerahkan cenderung

memiliki naluri untuk berkuasa (*will to power*) untuk menjadi elit politik, atau berada dilingkarannya.<sup>2</sup>

Slamet Effendy Yusuf adalah satu dari sekian tokoh politik yang ikut andil dalam setiap kali perubahan dinamika politik di negeri ini. Sebagai kader muda NU, mantan aktivis PMII dan mantan Ketua Umum GPAnsor ini, dihadapkan suatu realitas dimana negara di bawah rezim Orde Baru menjelma sebagai kekuatan otoritarisme. Militer dan Golkar menjadi mesin kekuatan sosial politik yang begitu luar biasa perannya untuk menopang kekuasaan Soeharto selama kurang lebih 32 tahun. Kondisi semacam inilah yang membuat Slamet Effendy Yusuf sebagai anak muda NU yang idealis memutuskan menjadi seorang politisi. Keputusannya menjadi kader Golkar bukanlah tanpa perhitungan dan konsekuensi logis yang bakal dihadapinya, namun dengan loyalitas dan kapabilitasnya mampu meyakinkan elit di jajaran Golkar dan sekaligus mengantarkannya sebagai Ketua DPP Partai Golkar. Sedangkan di legislatif, Golkar mengantarkannya menjadi anggota DPR-RI (1992-2009), ketua ketua Dewan Kehormatan DPR-RI (2004-2007). Berada dilingkaran legislatif yang terhitung lama, tentu miliki kontribusi politik bagi kemajuan republik ini. Semisal Slamet Effendy Yusuf pernah terlibat dan andil dalam amendemen UUD 1945, ketika menjadi wakil ketua panitia ad-hoc (PAH) I badan pekerja MPR dalam mempersiapkan perubahan UUD 1945. Sebagaimana yang ditulis dalam bukunya *Reformasi Konstitusi; Perubahan Pertama UUD 1945*, yang ditulis bersama temannya, Umar Basalim.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal.19

Sebagaimana beberapa politisi NU sebelumnya, Slamet Effendy Yusuf yang berlatar belakang dari kalangan santri, dan sampai sekarang pun masih aktif sebagai ketua PBNU. Menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam. Ada alasan mendasar penulis pentingnya dalam kajian ini. *Pertama*, Slamet Effendy Yusuf secara kaderisasi bukanlah berasal dari organisasi yang berafiliasi Golkar dan Orde Baru, justru yang selama ini menentang kebijakan Orde Baru, berbeda dengan Akbar Tandjung, Yusuf Kalla yang berasal dari HMI, dan Agung Laksono dari KOSGORO, dan seterusnya. *Kedua*, sebagai kader muda NU, identitas ke NU-annya tidak pernah ia sembunyikan, justru ia kenalkan di lingkaran Golkar bahwa orang NU juga memiliki peranannya untuk kemajuan bangsa, demikian itu sebagai jawaban atas tuduhan bahwa orang NU tidak hanya bisa sarungan, tahlilan dan membaca kitab saja, sebagaimana kelompok lain mengasumsikan. *Ketiga*, Wawasan kebangsaan yang diintegrasikan dengan wawasan keagamaan yang begitu luwes menjadikan modal mengiringi perjalanan politiknya, dan peranannya sebagai politisi. Demikian itu tercipta tidak lepas dari latar belakang pendidikannya dari seorang santri dan karir organisasinya sebagai aktivis mahasiswa yang bersentuhan langsung pada suatu realitas sosial yang kompleks, serta membaca pemikiran dan gagasan baru yang segar dari tokoh-tokoh yang menjadikannya inspirasi dalam perjuangan.

Slamet Effendy Yusuf memang tidak seperti para tokoh politik dan elit pada umumnya, lebih dari itu Slamet Effendy Yusuf sebagai sebagai politisi lebih tepatnya dikatan sebagai intermedator antara kepentingan (*interest*) NU dan Golkar. Pola ini penulis sebut sebagai relasi untuk menghubungkan kekuasaan

dari NU dan politik, ia mencoba menagambil arah yang berbeda tidak melalui jalur struktural, melainkan jalur politik yang berseberangan dengan paradigma, ideologi yang berbeda. Relasi politik yang ia bangun selama berkarir dipolitik, ia salurkan pada Golkar. Di masa orde Baru Golkar dan NU memiliki hubungan yang kurang begitu harmonis. Oleh karena itu, patut bagi penyusun untuk mencari jawaban atas peran politik dan kontribusi dari seorang Slamet Effendy Yusuf dalam hal membangun sebuah relasi antara NU dan Golkar, yang secara langsung ia terlibat dalam konfigurasi di kedua institusi tersebut.

Di Nahdlatul Ulama (NU) misalnya, Slamet Effendy Yusuf punya andil dan peran dalam kembalinya NU ke Khittoh 1926. Pada awal tahun 80-an, tokoh-tokoh muda NU ini mendorong agar NU mengambil langkah untuk keluar dari avisiliasi partai politik (PPP ) saat itu. Agar NU kembali ke Khittoh 1926. Karena selama masih terlibat dengan politik, segala enerjinya terserap ke arah itu. Padahal hakekatnya NU didirikan adalah untuk menjadi GERSOSAG (gerakan sosial keagamaan), seperti mengurus keagamaan, pendidikan, dakwah, sosial dan perekonomian. Sehingga pada tahun 1983 mereka merumuskan strategi pembaruan NU melalui tema Kembali ke Kkhittoh Nahdlatul Ulama (NU). Kemudian pada tahun 1983 diadakan Munas Alim Ulama NU dilanjutkan dengan muktamar NU 1984 di Situbondo. Dalam Munas maupun Muktamar itu, Slamet Effendy Yususf menjadi sekretaris komisi khittoh, dan dengan sendirinya ia menjadi salah seorang perumus.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup><http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/286-pelaku-dalam-beberapa-perubahan>. diakses tanggal 11 november 2012

Matan Ketua DPP Partai Golkar ini, dikenal sebagai seorang politisi yang berjiwa kebangsaan. Ketika direkrut menjadi anggota Golkar, sebuah majalah di luar negeri, *Asia Week*, menyebutnya sebagai seorang yang mempunyai wawasan kebangsaan yang kental, memiliki sifat yang tidak eksklusif, kendati lahir dari kalangan santri dan pemimpin muda Islam.<sup>4</sup>

Semasa menjabat Ketua Umum Pemuda Ansor, selama dua periode (1985-1995), Slamet Effendy Yusuf memang sering mengadakan kerja sama atau acara-acara bersama dengan organisasi kepemudaan agama lain, Katolik, Budha, Protestan dan Hindu. Sebagai contoh, ketika Pemuda Ansor mengadakan acara yang bernama Kemah Pemuda Untuk Kebangsaan. Acara itu diikuti berbagai organisasi kepemudaan dari berbagai agama. Saat itu ia membuat kebijaksanaan, dalam setiap tenda harus terdiri dari anggota berbagai agama. Hal itu dilakukan dengan baik dan membuahkan saling pengertian untuk menumbuhkan jiwa yang pluralis sebagai anak bangsa yang hidup dalam satu nafas Bhinika Tunggal Ika.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penyusun dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kiprah politik Slamet Effendy Yusuf dalam melakukan intermediasi antara NU dan Golkar?
2. Apa kontribusi Slamet Effendy Yusuf dalam pola relasi NU dan Golkar?

---

<sup>4</sup> Ibid.

## **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami, sejauh mana kontribusi politik Slamet Effendy Yusuf sebagai intermedator dan membangun relasi di dalam NU dan Golkar.

### **2. Kegunaan**

- a. Upaya memberikan kontribusi pemikiran akademik dalam hal penelitian kiprah dan peranan politik dari seorang tokoh, serta upaya menambah khasanah keilmuan dalam penelitian di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya memberikan wawasan dan gambaran yang begitu terbuka dan inklusif di bidang peranan politik dari seorang Slamet Effendy Yusuf, mengingat kontribusinya dalam mengawal perjalanan proses demokratisasi di Indonesia begitu diperhitungkan.
- b. Selain itu, penyusunan skripsi ini dapat mengambil teladan dalam kiprah politik Slamet Effendy Yusuf, lebih khusus terhadap penyusun itu sendiri. Serta nantinya dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan pemikiran sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis bidangi, disamping itu dapat memberikan kritik yang membangun dari hasil penyusunan ini.

## **D. TELAAH PUSTAKA**

Telaah pustaka ini dilakukan terhadap karya ilmiah, yang didapat dari media *online* maupun *offline*, baik yang berupa buku, jurnal, surat kabar, artikel,



wawancara dan lain sebagainya yang menyangkut atau bersinggungan dengan penyusunan ini. Disamping itu dilakukan beberapa analisis informasi dan pemberitaan tentang Slamet Effendy Yusuf sejauh ini, dan juga sepak terjangnya beberapa dekade belakangan ini di dunia perpolitikan tanah air.

Sejauh pengamatan penulis, sudah banyak karya ilmiah, buku atau tentang laporan penelitian termasuk penyusunan sikripsi yang membahas tentang peranan politik. Namun, tidak satu pun penulis jumpai tulisan secara khusus membahas tentang politik Slamet Effendy Yusuf, atau lebih tepatnya membahas tentang Slamet Effendy Yusuf di dalam pembahasan sikripsi maupun karya ilmiah lainnya. Sedangkan karya dari Slamet Effendy Yusuf itu sendiri tidak banyak penulis jumpai, akan tetapi ada beberapa yang kami dapatkan baik berupa buku, artikel, dan wawancara dari berbagai media. Karya buku Slamet Effendy Yusuf yang penulis jumpai sebagai sumber data dan referensi dalam penyusunan ini diantaranya; *Reformasi Konstitusi Indonesia, perubahan Pertama UUD 1945*<sup>5</sup>, merupakan salah satu karya yang didalamnya memuat seputar hukum di Indonesia, lebih tepatnya buku ini membahas tentang beberapa perubahan UUD 1945 dengan memepertimbangkan beberapa aspek dari konfigurasi hukum. Dan yang kedua adalah *Dinamika Kaum Santri*<sup>6</sup>, buku ini memuat seputar perjalanan NU dan dinamika-dinamika politik didalamnya. Serta memuat sisi lain perjalanan NU selama tiga dekade, serta pergolakan-pergolakannya baik di internal maupun

---

<sup>5</sup> Slamet Effendy Yusuf dan Umar Basalim, *Reformasi Konstitusi Indonesia*, Jakarta: Pustaka Indonesia satu, 2000

<sup>6</sup> Slamet Effendy Yusuf, Ikhwan Sjam, dan Masdar Farid Mas'udi, *Dinamika Kaum Santri*, penerbit Rajawali, 1983

eksternal NU itu sendiri. Dari kedua-duannya karyanya ini ditulis bersama teman-temannya baik sesama politisi dan koleganya di jajaran kepengurusan NU itu sendiri.

## **E. KERANGKA TEORITIK**

Sebagai landasan dasar bagi penulis untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan analisis yang sesuai dengan objek penelitian agar tidak meluasnya pembahasan ke arah yang tidak signifikan, oleh karena itu penulis mencoba mengajukan kerangka berpikir sebagai acuan dalam penelitian tentang Kontribusi Slamet Effendy Yusuf dalam NU dan Golkar. kerangka teori merupakan teori dan pendapat para ahli yang tentunya korelasinya dengan objek yang diteliti agar mendapatkan dasar pemikiran yang kuat dan diakui kebenarannya dalam mendukung suatu hipotesis.

### **1. Teori Fungsionalisme-Struktural**

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam perkembangan ilmu sosial di abad. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbet Spencer<sup>7</sup>. Sasaran perhatian utama dalam teori ini adalah struktur sosial dan institusi masyarakat berskala luas, antar hubungannya, kontribusinya, dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial.

---

<sup>7</sup> Gorge Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal. 116

Kajian ini memusatkan pada sosok Slamet Effendy Yusuf sebagai aktor, disamping itu terdapat pula institusi yang nantinya dapat mempengaruhi pola relasinya. Institusi tersebut adalah NU (Nahdlatul Ulama) sebagai Organisasi Keagamaan, dan Kemudian Golkar (Partai Politik) sebagai kendaraan dalam karir politiknya. Adapun kedua institusi tersebut sama sekali tidak ada kaitan struktural apapun, akan tetapi dalam fungsi dan pandangan agama dan negara ada saling kisinambungan. Oleh karena itu, dengan teori fungsionalisme-struktural inilah nantinya, penyusun dapat menemukan korelasi Slamet Effendy Yusuf sebagai tokoh NU (Nahdlatul Ulama) dalam pandangan atas keagamaan, dan sebagai seorang politisi di Golkar atas pandangannya terhadap negara. apa saja kontribusi yang dihasilkannya, serta institusi manakah yang sangat mempengaruhi sejauh ini?

Pemikiran *fungsionalisme-struktural* Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

Paran struktural fungsional pada awalnya memusatkan pada fungsi dalam struktur dan institusi dalam masyarakat. Bagi Merton hal ini tidaklah demikian, karena dalam menganalisis hal itu, para fungsionalis

awal cenderung mencampur adukan motif subjektif individu dengan fungsi struktur atau institusi. Analisis fungsi bukan motif individu. Merton sendiri mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Tetapi, Merton menambahkan konsekuensi dalam fakta sosial yang ada tidaklah positif tetapi ada negatifnya. Dari sini Merton mengembangkan gagasan akan disfungsi. Ketika struktur dan fungsi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negative pada bagian lain.<sup>8</sup>

Adapun yang diharapkan dari teori ini, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa selain struktur-struktur dan institusi yang melahirkan kecakapan dari seorang Slamet Effendy Yusuf untuk bisa mengimbangi peranannya di NU dan Golkar, juga dapat melihat sisi lain dari fungsi institusi tersebut untuk bisa melahirkan kontribusi dari interaksinya sejauh ini. Sedangkan kontribusi yang dihasilkan selama ini sekurang-kurangnya ada dua hal penting. Pertama, dibidang politik dan konstitusi, Slamet Effendy Yusuf terlibat langsung dalam penyusunan perubahan UUD 1945 pertama pasca reformasi. Kedua, dibidang keagamaan, Slamet Effendy Yusuf ikut andil dalam perumusan kembalinya NU pada Khittah 1926, pada Munas dan Muktamar di Situbondo.

Seorang Pemikir Thomas Hobbes pernah mengatakan, manusia disebut bersifat rasional karena akal budi dan kemampuan berbicara dan

---

<sup>8</sup> Ibid. Hal-117

berargumentasi. Sifat rasional ini yang memungkinkan manusia bersilang pendapat tentang apa yang baik, dan sifat itu pula yang menyebabkan manusia mampu membedakan antara kepentingan sendiri dan kepentingan komunitas bersama.<sup>9</sup>

## 2. Pola Relasional

Pola relasi ini menyangkut hubungan individu dan masyarakat dengan relasi sosial lainnya. Dimana hubungan atau relasi tersebut atas suatu komunikasi yang terdapat diantara keduanya. Relasi-relasi tersebut menyangkut peran yang berkaitan dengan peran institusi, organisasi dan yang lainnya. Menurut Spencer masyarakat atau manusia seperti organisme, hal yang terpenting adalah pengertian dari sistem yang diartikan sebagai suatu himpunan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu dan pola tertentu.<sup>10</sup>

## F. METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Hal ini bertujuan agar kegiatan praksis terlaksana secara rasional, terarah dan mencapai hasil yang maksimal.<sup>11</sup> Metode ilmiah proses ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisis. Untuk lebih terarah dan rasional dibutuhkan metode yang sesuai obyek yang dikaji, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan

---

<sup>9</sup> Umaruddin Masdar, dkk. *Mengasah Naluri Publik Memahami Nalar Politik*, (Yogyakarta, LkiS, 1999) hal. 41

<sup>10</sup> Soerjono Soekamto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982) hal. 6

<sup>11</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986) hlm. 10

hasil yang memuaskan, disamping itu metode merupakan cara bertindak supaya peneliti berjalan terarah dan mencapai hasil yang maksimal. Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam kajian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu. Penelitian ini dengan langsung melakukan wawancara kepada yang bersangkutan (Slamet Effendy Yusuf) sebagai sumber primer dalam kajian ini. Hal ini dimaksud bertujuan untuk mempermudah dalam mendiskripsikan persoalan dan dapat menarik sebuah kesimpulan.

### **2. Sifat Penelitian**

Sedangkan sifat penelitian dalam penyusunan sikripsi ini adalah *deskriptif-analitik*, yaitu sifat penelitian yang didalamnya menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan fakta seadanya sesuai yang didapatkan dilapangan dari hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis data penelitian nantinya, dan dilanjutkan dengan pembahasan seputar kontribusi dan peran Slamet Effendy Yusuf dalam pola relasi NU dan Golkar.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penyusun mengambil dua sumber data; yaitu *pertama*, penyusun memperoleh data dengan melakukan wawancara secara langsung. *Kedua* penyusun juga melakukan studi pustaka dari berbagai karya ilmiah yang sudah ada sebagai penunjang dan validitas penelitan secara akademik.

#### a) Data Primer

Data primer disini yang dimaksud adalah, data yang diperoleh dari lapangan. Data ini berasal dari pembicaraan informal melalui wawancara langsung dengan tokoh yang bersangkutan (Slamet Effendy Yusuf).

#### b) Data Sekunder

Sedangkan data sekunder terdiri dari dokumen (*off line*) baik buku, majalah, jurnal, koran dan lain sebagainya, atau baik media yang berupa (*on line*) semisal website, blog dan lain-lain yang dianggap dapat mendukung dan memperkaya proses eksplorasi serta pembedahan permasalahan yang diteliti.

### 4. Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari hasil penelitian ini, penyusun menggunakan pendekatan *sosiologis-behavioral* (*perilaku*), dan pendekatan institusi yang terkait di dalamnya. Pendekatan yang pertama memusatkan perhatiannya pada perilaku individual yang dapat diamati, sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon.<sup>12</sup> Pendekatan yang kedua memusatkan pada kontribusi dari hasil interaksi dari institusi yang diperankannya.

### 5. Teknik Analisa Data

Setelah dilakukan pengolahan data, maka selanjutnya akan dilakukan analisis secara kualitatif<sup>13</sup> dengan menggunakan metode deduktif. Metode deduktif adalah

---

<sup>12</sup> Gorge Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal. 268

<sup>13</sup> Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data berupa diskripsi dan analisis dan tidak melakukan kuantifikasi terhadap data yang telah ditemukan. Hal ini seperti yang diungkapkan Bogdon dan Taylor yang menyatakan bahwa, penelitian kualitatif dijelaskan sebagai

dengan menganalisa data serta memaparkan data-data yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan dari data-data tersebut menjadi khusus.

#### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, serta menghasilkan karya tulis yang sistematis. Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat empat bab, dalam setiap bab dibagi dalam beberapa sub, yang disesuaikan dengan luasnya permasalahan. Maka dari itu dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Bab ini berisikan, latar belakang masalah yang merupakan sebuah deskripsi tentang beberapa faktor yang menjadi dasar timbulnya masalah yang akan diteliti. Pokok masalah memuat bagian permasalahan yang akan diangkat dalam sebuah penelitian dan bentuknya bisa berupa pernyataan maupun pertanyaan. Tujuan dan kegunaan penelitian, dalam hal ini disesuaikan dengan rumusan masalah, karena tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ditimbulkan dari latar belakang masalah. Telaah Pustaka, memberikan keterangan dan penjelasan yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya. Kerangka teoritik, adalah gambaran secara global tentang cara pandang dan alat untuk menganalisa data yang akan diteliti. Metode penelitian, yaitu merupakan penjelasan metodologis dari teknik dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisa data. Sedangkan sistematika pembahasan adalah sebagai pedoman

---

cara yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis dari orang yang diamati. Lihat Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Karya Bandung, 1990) hlm. 3



klasifikasi data serta sistematika yang akan ditetapkan pokok masalah yang akan diteliti.

Bab kedua, penyusun akan mengulas dan mengkaji secara teoritik, gambaran luas tentang seputar Slamet Effendy Yusuf, NU dan Golkar. dimana dalamnya penyusun membicarakan hubungan atau relasi NU dengan Orde Baru, Golkar dengan Orde Baru, serta beberapa gerakan yang dilakukan pemerintah saat itu agar memberikan legitimasi kekuasaannya. Selain itu setelah penulis mengetahui relasi NU dan Golkar, maka penulis meneruskan dengan mencari tau posisi dari Slamet Effendy Yusuf ia di NU dan ia di Golkar.

Bab ketiga ini, merupakan kelanjutan dan ini benang merah pada pembahasan yang sudah di paparkan pada bab kedua. Bab ketiga ini akan membahas tentang pola relasi Slamet effendy Yusuf selama di NU dan Golkar. Bagian *pertama* membahas NU dan Golkar antara Relasi Agama Negara menurut Pandangan Slamet Effendy Yusuf. Dan yang *kedua*, penyusun akan menyajikan sisi lain dari Slamet Effendy Yusuf, Selanjutnya, penyusun mencoba mengulas peranan dan komunikasi politik dari seorang Slamet Effendy Yusuf dalam proses melakukan nilai-nilai islamisasi di internal Golkar.

Bab keempat bagian yang terakhir ini, penyusun akan membicarakan kontribusi dari seorang Slamet Effendy Yusuf selam ia berkiprah di NU dan di Golkar sebagai seorang politisi.

Bab kelima, berisikan penutup dan saran. Dimana didalamnya berisikan kesimpulan keseluruhan dari pembahasan sikripsi ini. Terutama uraian dan jawaban apa yang menjadi pokok masalah dalam penyusunan sikripsi di depan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Perkembangan sosial politik di Indonesia nampaknya memerlukan perhatian yang serius. Seiring perkembangan zaman, institusi politik, aktor politik dan institusi-institusi yang berada di luar arena politik dituntut untuk sama-sama membangun relasi sesuai tupoksinya (tugas pokok dan fungsinya) secara baik. Di dalam penyusunan skripsi ini, dengan mengambil judul “*Kontribusi Slamet Effendy Yusuf Dalam Pola Relasi NU Dan Golkar*”, penyusun mencoba mencari korelasi baru terhadap NU dan Golkar, dimana kedua institusi ini cukup mewarnahi perjalanan politik di republik ini. Keduanya pun sama-sama memiliki investasi dan saham atas kemajuan bangsa ini. Sejatinya, secara struktural NU dan Golkar tidak ada keterikatan atau relasi sama sekali, pun juga demikian dengan aktor yang terlibat di dalamnya, keduanya memiliki akar historis yang berbeda. Akan tetapi, dalam pandangan sosiologi politik, penyusun menemukan suatu konfigurasi dan kenyataan yang berbeda yang mengarah pada relasi NU dengan politik, partai politik, termasuk Golkar yang menjadi fokus pada kajian ini.

Pada kesimpulannya, pola relasi NU dan Golkar terbangun bukanlah relasi struktural, melainkan relasi yang dibangun adalah relasi politik. Hal demikian itu tampak jelas dalam kedua tubuh institusi tersebut sepanjang perjalanan terdapat dinamika perpecahan dan faksi-faksi di dalamnya. Pun demikian dengan Orde baru terhadap NU yang selalu memanfaatkan hanya sebatas menjadi lumbung

suara, tetapi imbal balik jabatan tidak selalu didapatkan. walaupun NU memilih memposisikan *via a vis*, namun tokoh-tokoh NU yang notabene para politisi baik yang di Golkar, PPP, dan yang lain cenderung berada dalam lingkaran kekuasaan Orde baru. Posisi yang sedemikian itu bagi NU bedara dalam posisi delematis, disatu sisi sikap Orde baru yang menjadi representasikan Golkar memberikan kesan memanipulasi dan mendekte terhadap internal NU, dan disisi lain banyak kader NU yang terjun dipolitik cenderung memanfaatkan situasi, jika tidak demikian, maka cenderung menjadi mediator antara kepentingan NU dan Orde baru atau Golkar. Yang lebih menarik adalah peranan NU dalam politik ikut serta dalam pembentukan Orde Baru, yang pada puncaknya melalui Fraksi di DPR-GR NU yang mengajukan resolusi meminta sidang umum MPRS. Salah satu desakannya terhadap MPRS pada sidang umum untuk mengangkat Jenderal Soeharto menjadi Presiden Republik Indonesia, tepatnya bulan Maret 1967.

Slamet Effendy Yusuf merupakan politisi Golkar yang pernah menjabat posisi strategis di Golkar yang berlatar belakang sebagai tokoh NU. Sebagai mana ia pahami, politik merupakan media untuk memperjuangkan aspirasi yang bersifat kolektif. Peran Slamet Effendy Yusuf ini merupakan peranan yang ia sandang sebagai tanggung jawabnya menjadi tokoh NU untuk memeperjuangkan aspirasi dan kepentingan-kepentingan NU dalam arti luas. Nampaknya, peranannya sebagai intermediator merupakan bagian dari relasi, interaksi dan komunikasi ia sejak menjadi aktivis organisasi kepemudaan dilingkungan NU, seperti IPNU, PMII, dan GP ANSOR. Bagai seorang politisi yang merepresentasikan diri sebgai kader NU, selalu menyandarkan pada kerangka konseptual yang lebih besar, dan

didasarkan atas kemaslahatan bersama. Pendidikan, kemanusiaan, demokrasi, dan pluralitas sepertinya menjadi modal utama untuk memandang realitas kebangsaan yang tidak jauh berbeda dengan pandangan NU sejauh ini.

Oleh karenanya menjadi seorang intermediasor, menjadi konsekuensi logis dari interaksi yang dibangun oleh seseorang untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai seorang tokoh. Terlepas dari peran yang digelutinya, dan berada dalam lingkaran dua institusi yang berbeda kultur dan paradigma. nampaknya tidak mudah dalam memerankan hal tersebut, terlebih NU dan Golkar sering bersebrangan pandangan. Slamet Effendy Yusuf nampaknya bisa melawati dan memerankan peranan tersebut. Terbukti ketika Golkar terpuruk dan hampir jatuh pada jurang penghakiman rakyat di masa reformasi, Slamet Effendy Yusuf tampil sebagai ketua pemenang pemilu DPP Golkar. Pun demikian sikap yang diperankan di NU, disaat NU mendeklarasikan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) sebagai partai baru yang diorientasikan sebagai kendaraan kaum Nahdliyyin, Slamet Effendy Yusuf tetap konsisten dan tidak beranjak dari Golkar. Karena menurutnya, harus dibedakan antara memilih partai politik dan memilih agama.

Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan kedua. Bahwa setiap dari peran yang dilakukan seseorang, jelas tentu memiliki kontribusi dari apa yang dilakukannya, entah itu kontribusi internal untuk dirinya sendiri atau eksternal untuk orang lain dan lingkungan sekitar, lebih besarnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Slamet Effendy Yusuf sejauh pengabdianya sebagai seorang politisi di Golkar sejak masa Orde Baru, banyak prestasi yang diraihinya. Diantara yang paling ia banggakan adalah keterlibatan dirinya dalam perubahan

UUD 1945. UUD 45 merupakan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mau tidak mau setiap warga negara wajib mentaati UUD 1945 ini.

Sedangkan dalam bidang keagamaan, sebagai tokoh NU yang berpandangan luwas atas realitas agama dan kehidupan beragama. Slamet Effendy Yusuf ambil bagian dalam kembalinya NU pada Khittah 1926. Sebagai mana NU dilahirkan sebagai gerakan sosial keagamaan, bukan bagian dari gerakan politik praktis. Jadi dua kontribusi besar ini yang membuat Slamet Effendy Yusuf bangga selama dirinya berkiprah di NU dan Golkar. walaupun ia menyadari itu bukan segalanya dari pada apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya.

## **B. SARAN-SARAN**

Selama penyusunan sikripsi ini, banyak temuan bersifat akademik yang dapat dipelajari. Penulis menyadari walaupun jauh dari kesempurnaan, sedemikian itu merupakan bagian dari proses untuk mengembangkan intelektualitas diri. Terlepas dari pandangan subyektivitas, sebelumnya belum ada kajian terutama sikripsi yang menngulas tentang Slamet Effendy Yusuf, lebih-lebih kontribusi dan peranannya sebagai tokoh di NU, dan kiprahnya sebagai politisi di Golkar. Setelah melewati tahap *finishing*, rupanya ada beberapa rekomendasi dan saran untuk memperoleh penelitian yang lebih konperhensif ke depan.

*Pertama*, hasil dari sikripsi ini bisa dijadikan acuan dalam penyusunan sikripsi selanjutnya, bila mana ada kaitannya dengan judul yang penulis kaji saat ini. *Kedua*, dalam bidang kepustakaan, tidak banyak kami jumpai referensi yang secara *detail* mengulas tentang Slamet Effendy Yusuf. Namun ada dua karya dari Slamet Effendy Yusuf sebagai penunjang yang dapat kami jumpai, diantaranya *Reformasi Konstitusi Indonesia, perubahan Pertama UUD 1945* dan *Dinamika Kaum Santri*. Kedua buku ini sudah jarang beredar karena sengaja tidak diperbanyak oleh penulisnya (Slamet Effendy Yusuf). Oleh karena itu, diskusi dan wawancara salah satu modal intensif penyusun terhadap Slamet Effendy Yusuf sendiri untuk memperoleh informasi secukupnya. *Ketiga*, harus kami akui pelayanan berokrasi akademik sejauh ini perlu ditingkatkan kembali, karena hal tersebut merupakan bagian dari hak dan tanggungjawab. Ke depan loyalitas dan keramahan berokrasi setidaknya ada perubahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faulks, Keith, *Sosiologi Politik*, Bandung: Nusa Media, edisi terjemahan, 2010
- Duvenger, Maurice, *Sosiologi Politik*, edisi terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010
- Hidajat, Imam, *Teori-Teori Politik*, Malang: SETARA Pers edisi revisi 2009
- Ghafar, Afan, *Politik Indonesia Transisis Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Gregorius, Sahdan, *Jalan Transisi Demokrasi Pasca Soeharto*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2004
- M.C Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Serambi. 2008
- Hermawan, Eman, *Nalar Kekuasaan Kaum Pergerakan*, Yogyakarta; Klik-R 2008
- Slamet Effendy Yusuf, dan Umar Basalim, *Reformasi Konstitusi Indonesia*, Jakarta: Pustaka Indonesia satu, 2000
- Slamet Effendy Yusuf, Ikhwan Sjam, dan Masdar Farid Mas'udi, *Dinamika Kaum Santri, penerbit Rajawali, 1983*
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Murod, Ma'mun, *Menyikapi Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Gorge Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004

- Margaret M, Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Varma , S.P. *Teori Politik Modern*, Jakarta: CV Rajawali, 1987
- Nietzsche, Friedrich, Foucault, Michel, *On the Genealogy of Morals* , New York: Vintage Books, 1969
- Sarup, Madan, *Post-Structuralism and Postmodernism, Suatu Pengantar Kritis (terj.)*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009
- Nur Khalik Ridwan, *NU&Bangsa (Pergolatan Politik&Kekuasaan)* Yogyakarta: Arruz-Media, 2010
- Ida, Laoede, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*, Yogyakarta: LkiS, 2007
- Martin Van Bruinessen, *NU; Tradisi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LkiS, 1994
- Daman, H. Rozikin, *Membidik NU; Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*, Yogyakarta: Gama Media, 2001
- Marzuki Wahid, Abd. Moqsith Ghazali, Suwendi, *Geger Di Republik NU ( Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsir Makna)* Jakarta: Harian Kompas & Lampesdam-NU, 1999.
- Bachtiar Effendy dan Fachry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan,1986.
- Komaruddin Hidayat, *Tiga Model Hubungan Agama dan Demokrasi*, Jakarta, Paramadina,1994



Zada, Khamami, A Fawaid Sjadzili, *Naddlatul Ulama (Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan)*, Jakarta: Kompas, 2010.

Patmono Sk, dkk, *Golkar Baru Dalam Fakta dan Opini*, Jakarta: Lembaga Studi Demokrasi, 2001

Tandjung, Akbar, *The Golkar Way, Survival Partai Golkar di Tengah Turbulensi Politik Era Transisi*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007

Aulia A. Rachman, *Citra Khalayak Tentang Golkar*, Jakarta: PSAP, 2006

Marham, Idrus, *Partai Golkar dan Dinamika Politik Multi Partai, Memantapkan Posisi Partai Golkar Sebagai Partai Modern*, Jakarta: AMPG Press, 2006

Markum kholil, *Dinamika Politik Islam Golkar di Era Orde Baru*, Tangerang: Gaya Media Pratama, 2009

Wawancara Slamet Effendy Yusuf, Jakarta 17 Januari, 2013.

### **Sumber Referensi On Line**

<http://iwansmile.wordpress.com/teori-resolusi-konflik/>. Akses tanggal 23 November 2012.

<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/286-pelaku-dalam-beberapa-perubahan>. diakses tanggal 11 november 2012

<http://www.tempo.co/read/news/2002/03/09/0554741/Slamet-Effendy-Yusuf-Penahanan-Akbar-Pengaruhi-Citra-Golkar>. diakses tanggal 11 november 2012

<http://www.rmol.co/read/2011/02/17/18484/Sebagai-Politisi-Golkar,-SEY-Tidak-Merasakan-Suasana-Kebatinan-Kiai-NU-> diakses tanggal 13 november 2012

<http://socio-politica.com/2009/12/12/golkar-perjalanan-dari-masa-lampau-ke-titik-nadir-2009-7/>. Diakses tanggal 18 Maret 2013, pukul 10.22

<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-komunikasi-politik-definisi.html>.  
diakses tanggal 5 Mei 2013, pukul 19.37

<http://andikaboni.blogspot.com/2011/12/partai-politik-di-era-orde-baru.html>.  
Diakses tanggal 18 Maret 2013, pukul 10.22

: <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/286-pelaku-dalam-beberapa-perubahan?start=2>

Copyright © tokohindonesia.com diakses 27 mei 2013, pukul 22.15



**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## *Lampiran I*

### **Transkrip Wawancara Kepada Slamet Effendy Yusuf**

**Jakarta, Kamis 17, April 2013.**

Selama ini anda dikenal sebagai tokoh lama di NU dan sekaligus pernah menjadi kader di Golkar. Karir politik anda bisa dikatakan sukses, terbukti anda mengikuti sekian konstalasi dan dinamika politik di negeri ini, baik pada masa orde baru dan masa orde reformasi. sampai pada gilirannya anda menjadi anggota DPR RI berkali-kali.

Pertanyaan:

1. Bisakah anda sedikit menceritakan mula-mula, kenapa anda memutuskan terjun ke politik?
2. Dan alasan apa pilihan kiprah politik anda jatuh pada Golkar?
3. Apa kesan tokoh-tokoh NU yang lain ketika anda memutuskan menjadi kader Golkar waktu itu?

Jawaban:

1. Jadi begini, saya tidak bisa dikatan terjun kepolitik, karena saya sejak muda saya menjadi pengurus IPNU, setelah itu PMII, yang sejak saya menjadi IPNU pertarungan politik sudah sampai tingkat pelajar, terutama dengan PKI maupun PNI pada waktu itu, lalu ketika saya ikut PMII, terutama di jogja waktu itu menghadapi suatu realitas bahwa konflik yang terjadi di lingkungan ummat islam dalam hal ini adanya Masyumi dan NU. Setelah itu NU keluar dari masyumi sepertinya konflik itu mengakar pada konflik ditingkatan kemahasiswaan. Dimana ada PMII yang itu ke NU, kemudian ada HMI yang orang menganggap terusan dari Masyumi atau masyumi muda lah, jadi karena situasi yang semacam itu maka ketika saya masuk kepolitik saya tidak bisa dikatan terjun, terjun itu kan tidak ada garis linier, cuman orang banyak yang menganggap sebagai patahan yang berbeda ketika saya tidak masuk partai islam yang pada waktu itu ada PPP, tapi saya malah masuk Golkar. Jadi itu saya tidak bisa dikatakan terjun tapi terusan saja dan itu konsekuensi logis dari seorang aktiviss yang sering berkomunikasi dengan banyak fihak yng sesudah itu saya menjdi seorang wartawan, ketika menjadi seorang wartawan politik, berkenalan dg tokoh-tokoh politik yang pada waktu itu saya ada di koran PELITA dan juga diberbagai majalah-majalah lainnya yang di punya NU, kecenderungan saya berpolitik semakin kuat, dan ketika saya menjadi pemimpin organisasi kepemudaan, intensitas komunikasi saya kedalam masyarakat politik semakin luas, dan sampai ketika NU kembali ke khittah, NU kemudian melepaskan diri dari keterkaitan organisasi yang dibentuknya dalam bentuk fusi, yakni PPP. Ketika pemilu 1982 saya dicalonkan dari jogja, dan ketika pada tahun 1983-1984 NU kembali ke khittah lalu disitu orang NU bebas mau di PPP atau mau di Golkar, dan kenapa saya tidak di partai islam? Selama ini ada kesalah pahaman orang memilih partai itu kayak memilih agama, padahal memilih partai itu memilih alat perjuangan politik, oleh karena itu saya memilih Golkar, tujuannya

selain aspirasi pribadi adalah tujuannya membawa masyarakat NU pada waktu itu. Juga adek-adek saya dan junior-junior saya, bahwa masuk golkar itu bukan haram. tapi tujuannya memperbanyak jalan, dan saya teringat pada ayah saya ketika saya pamiti “saya mau masuk golkar” ayah saya tidak menjawab iya dan tidak menjawab tidak, lalu ayah saya mengutip ayat al-quran cerita nabi yusuf ketika mau masuk mesir,”menyebut ayat”.... maksud saya bahwa jawaban itu saya di ijin.

2. Ya banyak ya, ada yang memandang bahwa saya tidak loyal pada garis NU, tapi harus anda ingat sesudah NU kembali ke khittah. Salah satu yang memicu kembali ke khittah bahwa kami ingin organisasi ini kembali ke jati dirinya sebagaimana cita-cita organisasi ini dilahirkan, bukan karena sakit hati ke PPP. Selain itu memelihara tradisi-tradisi ahlussunnah waljamaah dan lain-lain, yg penting NU kembali ke jati dirinya. Jadi kecemasan kepada saya ketika saya masuk golkar tidak begitu besar, malah yang ribut yang dimasukin, kenapa ada mantan ketua Ansor masuk Golkar, dan langsung jadi pengurus DPP Golkar, gimana gak marah agung laksono, surya paloh pada waktu itu, untuk menghadapi kemarahan itu KH. Achmad Siddiq mengirim surat kepada ketua umum golkar yang isinya nitip sayalah.

....berarti sedikit tokoh NU yang tidak mengizinkan jenengan di Golkar, termasuk gus dur?

3. Ya, Dus Dur dengan saya itu masuk Golkarnya bareng, gak percaya?“tertawa”.. tepatnya waktu d MPR 1988-1993, pada waktu ketemu beliau saya nanya ke beliau bahwa saya mau nyaleg lewat golkar, gusdur bilang *yo wes di jopok wae formulire* (ya sudah diambil formulirnya) bahkan masuk MPR saya bareng dengan Gus Dur, bahkan Gus Dur dipercaya sebagai ketua FKP (Fraksi Karya Pembangunan).

Dalam fakta sejarah, lebih-lebih di masa orde baru, NU dan Golkar sering mengalami ketidak harmonisan, terlebih tokoh-tokoh didalamnya. Boleh jadi diakibatkan beberapa faktor, baik kepentingan atau kekuasaan, padahal NU sendiri bukanlah GERPOLPRAK (gerakan politik praktis) melainkan GERSOSAG (gerakan sosial keagamaan). Artinya orientasi NU pada persoalan keagamaan dan partai politik (Golkar) orientasinya adalah kekuasaan negara.

Pertanyaan:

1. Menurut anda di dalam NU dan Golkar adakah relasi antara agama dan negara?
2. Jika iya atau tidak bagaimana menurut pandangan anda sebagai tokoh NU? Dan bagaimana menurut anda sebagai tokoh Golkar?
3. Berarti sangat dimungkinkan, organisasi agama seperti NU bisa menjadi underbound politik?
4. Sebagai tokoh dan kader golkar, sejauh ini menurut pandangan anda, bagaimana dalam memaknai relasi antara Golkar dan kekuasaan?

Jawaban.

1. Ada di Golkar itu ada departemen keagamaan, dan sejak kami ada di dalam Golkar itu konsisten dan mengakui bahwa pemilih terbesar adalah ummat Islam khususnya warga NU, memang di Golkar itu banyak faksi, faksi non islam, faksi sosialis, dan faksi kita yang baru datang. Jad dalam menghadapi isu yang berkaitan dengan agama sebut saja ketika zaman Pak Wahono itu adalah UU Peradilan Agama, sebagian orang atau

sebagian orang di DPR tidak setuju, akan tetapi seperti saya dan yang lain kayak Pak Kaprawi, Pak Mansyur dan sebagainya setuju. Golkar pada awalnya dengan umat islam tidak serasih, mengapa karena Golkar terjebak pada salah satu strategi yang disusun oleh suatu ting-teng, ya tanah abang itu cs, nah ting teng ini yang dulu kader kader paterbikh, paterbik ini beranggapan sesudah bahaya. Komunis kan sudah hilang, maka bahaya yang mengancam negara ini adalah hijau “tentara”. Dan hijau ini yang bisa melawan islam politik, termasuk NU ketika menjadi parpol. Lalu ketika Golkar berhasil mereka isi dengan kekuatan hijau seperti Ali Murtopo dan yang lainnya, dan ketika saya mulai masuk maka sedikit ada perubahan, semisal ketika lewat rapat maka berhenti dulu untuk melaksanakan solat. Artinya politik anti islam mulai sedikit berkurang, ya mulai zaman Pak Wahono. Lalu dilanjutkan Harmoko, apalagi Akbar Tandjung ya, lalu ketika ada kesan semacam itu karena islam adalah kompetitor, lalu kompetitornya dihadapi secara keras, NU juga melawan secara keras karena pada waktu itu ada tindakan2 yg dilakukan oleh golkar khususny masa orde baru di awal, pemilu 1971 apa yang disebut PERMEN 12 (Peraturan Mendagri no 12) yang mewajibkan seluruh pegawai itu masuk Golkar, pemaksaan dikampung-kampung melalui Bapinsa dan tindakan represih lainnya, seperti pembunuhan seorang Kyai di Brebes dan sebagainya. Oleh karena itu misi saya di Golkar pada waktu itu, karena pemilih Golkar kebanyakan dari kalangan islam maka kepentingan islam harus ditanmpung, dengan demikian ketika berbicara kepentingan bangsa adalah kepentingan rakyatnya, dan kebetulan rakyatnya secara kultural adalah muslim maka dari itu harus tertampung. Maka dari itu yng berkenaan dengan agama, seperti Peradilan Agama, atau umpunya ada kelak Pengadilan Pornografi ya, PKB tidak mendukung Golkar akan mendukung (dengan tersenyum lepas), kalok PKB kan masih pengen di akui kebangsaannya, kalau Golkar kan sudah teruji kebangsaannya (tertawa ). termasuk UU tentang kerukunan ummat beragama hari ini, Golkar tetap mendukung. Dan wawasan kebangsaan adalah wawasan dimana kita ini tidak boleh menindas dan mendiskriminasi yang minoritas, tapi juga tidak boleh yang mayoritas tidak diberi apa-apa. Golkar seperti yang saya ceritakan itu, itu pada waktu masa Ali Murtopo, tapi sekarang sudah tidak lagi. Apa lagi yang paling mengejutkan ketika Soeharto mengeti bahwa temen yang baik untuk Golkar adalah islam, termasuk NU. Dan NU di akhirnya masa pak Harto itu delematis, Gus dur kan mendirikan Fordem, dan Fordem itu kelompok-kelompok yang menentang Pak Harto, kelompok kecil yang diakomodir untuk menentang Pak Harto dan ketuanya adalah Gus dur, ketua PBNU. karena Pak Harto dilihat mulai dekat dengan ICMI pada waktu itu. Dan terpaksa ketua NU bersitegang dengan Pak Harto.

.....(langsung pada pertanyaan ke no 3)

Jadi begini, menurut pendapat saya NU sejak kembali ke Khittah itu harus murni. Dan kader NU juga harus diberi kebebasan dalam menentukan sikap politiknya dalam menyalurkan aspirasinya, seperti halnya saya, dan itu sikap perorangan bukan sikap organisasi, ketika NU melahirkan PKB saya tetap konsisten di Golkar. Dan saya juga ikut bantu saat PKB membuat AD/ART, dan saya ketika ditawarkan masuk PKB, saya bilang tidak. Artinya apa supaya orang memandang, bahwa NU itu tidak identik dengan PKB.

Dan sekarang yang saya wanti-wanti bahwa politik adalah sebuah lapangan konflik, konflik kepentingan, konflik gagasan, jika konflik gagasan kan mulia. Kemudian tentang Golkar, Tahun 1977 saya menulis di Kompas, saya belum masuk Golkar, masih baru lulus kuliah pada waktu itu, disitu saya menulis yg isinya saya meramalkan jika cara kampanye Golkar masih seperti itu, maka pada suatu hari rakyat akan mengadili Golkar, karena kekerasanny yang dilakukan pada masyarakat. Pada tahun 1999 ramalan saya terjadi, dan ketika ramalan itu benar-benar terjadi, maka ketua Badan Pemenangan Pemilu Partai Golkar adalah Slamet Effendy Yusuf namanya (tertawa). dan saya juga yang mempengaruhi dan mempertahankan partai Golkar pada waktu itu.

.....(jawaban pertanyaan no 4)

Kalau Golkar dengan soal kebangsaan itu tidak bisa diragukan, karena Golkar lahir bersama “SEKBER” dulu itu unsurnya adalah unsur kekaryaan, dan kekaryaan ini di kriir oleh meliter, seperti Kosgoro dan anggota SEKBER yang lainnya termasuk HMI pada waktu itu juga ikut dalam mendirikan Golkar “ golongan karya” yang melihat kekuatan PKI sudah merajalela. Maka dari itu organisasi kepemudaan membentuk SEKBER dengan membentuk Golkar “golongan karya”. Dan SEKBER inilah yang melawan NASAKOM waktu itu sekitar tahun 1964 kalau ngak salah, dan pada saat yang sama NU di elitnya ikut berpolitik dalam wajah dan lagu NASAKOM itu, dan di arus bawah NU membangun perlawanan rakyat melalui spiritual.

Nah, ketika tahun 1971 Sekber Golkar ini baru menjadi peserta pemilu, nah disini para pendiri Golkar mulai ada perpecahan, sampai-sampai ada juga yang ke NU, Parmusi dll, ketika NU masih menjadi partai, waktu itu NU mendapatkan suara 18,8% , pemilu 1955 NU mendapatkan suara 18,3% suara .

Melihat take record anda sejauh ini, anda merupakan tokoh yang berdiri dibanyak kaki, di PBNU, Partai Golkar, MUI dan yang lainnya yang belum kami ketahui. Tapi yang menjadi fokus wawancara ini dua Institusi, NU dan Golkar. Disatu sisi anda sebagai kader NU dan disisi lain anda sebagai kader Golkar.

Pertanyaan:

1. Bisa anda jelaskan, bagaimana anda bisa mengimbangi di kedua institusi tersebut yang beda kultur dan paradigma?
2. Ketika anda berposisi sebagai kader Golkar, bagaimana komunikasi politik anda di NU? Dan sebaliknya.
3. Banyak kalangan menyebut anda sebagai seorang tokoh inter mediator, yang menjembatani kepentingan NU di Golkar dan kepentingan Golkar di NU, bisakah anda jelaskan?

Jawaban...

1. Jadi begini ya, pada dasarnya saya ini tumbuh sebagai orang NU, dan dididik sebagai kader NU, sejak dari IPNU, PMII, kemudian GP Ansor, dan juga aktif di NU, sebelumnya di Golkar kan? Sebelumnya saya di Golkar, saya masuk Golkar tahun 1988, dan saya sudah jadi orang NU. Saya sudah jadi pelajar dan mahasiswa NU, maka dari itu saya tidak pernah melepaskan jati diri saya dari ke-NUan saya, artinya dalam perjuangan politik saya itu lewat Golkar, sedangkan ada perjuangan yang sifatnya kepentingan-kepentingan jamaah ya itu lewat NU, contohnya ketika kita berjuang lewat UUD yang berkaitan dengan pasal tentang pendidikan (31), bahwa negara memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD, nah kita ini kan rakyat, jika rakyatnya pengen maju maka bunyi konstitusinya harus di ubah, kira2 begitulah sisi lain perjuangan lewat politik dengan jalur konstitusi, nah sekarang siapa yang menikmati itu, pesantren-pesantren juga menikmati hasil dari ubahan UU itu kan? Dan juga bukan NU saja, tapi seluruh rakyat indonesia baik yang NU maupun yang bukan NU, dan ini juga bisa dikatakan perjuangan eksklusif tapi hasilnya inklusif yg hasilnya bisa dinikmati siapa saja, saya pernah berpidato di MPR ketika waktu sidang amandemen, begini “ *tidak harus jadi seorang Marxis kalau kita mengatakan bahwa selama ini pendidikan telah menjadikan masyarakat berlapis, lapis yang mampu dan lapis yang tidak mampu, mari kita selesaikan itu bersama-sama*”.

Kembali ke pertanyaan awal, jadi saya itu meletakkan pada kepentingan-kepentingan yg lebih besar, kepentingan pendidikan misalnya. Kalau anda lihat pidato saya di badan pekerja, saya mengatakan “ *hak asasi manusia itu diberikan pada manusia karena kemanusiaannya itu, nilai-nilai yang terdapat dalam hak asasi itu tidak bisa dilihat sebagai nilai barat atau timur, tetapi nilai yang alami yang ada pada diri manusia itu*”. Dan perjuangan nilai hak asasi lewat konstitusi, itu terjadi ketika sidang istimewa MPR 1998 dan saya ditunjuk memimpin sidang tentang hak asasi itu, dan itu yang menjadi UU HAM sampai saat ini, nah, perjuangan semacam itu perlu pada dua tahap; belum tentu pada waktu itu elit Golkar paham, pasal tentang perubahan konstitusi, apalagi soal yang lain pemilihan Presiden dll. Nah, berarti di dalam kita harus berjuang dulu belum lagi dengan fraksi-fraksi yang lain.

Jadi kenapa saya bisa berdiri di dua kaki (NU&Golkar), karena itu sebagaimana saya jelaskan di atas yaitu amanah dan tanggungjawab yang diletakkan pada kepentingan yang lebih besar. Tahun 2006 saya menjadi ketua pansus UU kewarganegaraan, mulai dari kosep sampai jadi saya rubah 90%, untuk merubah pandangan kita terhadap kewarganegaraan, kerena bangsa ini sudah selesai, ukuran kewarganegaraan seseorang asli atau tidak asli tidak ditentukan oleh etnisitas, tetapi status hukumnya dan kehendaknya sendiri.

.....(lanjut pada jawaban no 4.)

Ya, itu ada bagian-bagian tentang itu sejak zaman, kadang-kadang kita ini tidak secara formal ketemu dengan pengurus NU yang lain, tapi terutama adalah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan di Partai Golkar, jadi Golkar menjelang pemilu melihat masyarakat lengkap sekali dilihat dari segmen ini dan segmen itu jadi lengkap sekali. Nah, ketika sudah bicara NU dan ketika saya sudah masuk dalam Golkar, saya mengatakan dengan tegas, jika anda melihat NU hanya sebagai obyek dan lumbung



suara itu keliru, anda seharusnya melihat NU itu sebagai subyek di Partai Golkar, Nahdliyyinnya sebagai subyek, oleh karena itu harus ada wakil-wakil yang duduk di situ, sebenarnya sebelum reformasi, saya sudah cukup banyak membawa anak-anak PMII masuk ke dalam, seperti Syaiful Bahri Ansori, Nusron Wahid dll.

Jadi intinya saya melangkah yang didasarkan pada nilai aswaja, seperti moderat, tasammuh dll, selalu kita kenalkan dilingkungan Golkar, inilah pandangan NU tentang bangsa, dengan cara begitu orang akan meyakini tentang kebenaran pandangan NU, apalagi kita punya tokoh seperti Gus Dur, yang secara vokal berbicara kebangsaan dan kemanusiaan, walaupun sikap politiknya berbeda dengan Pak Harto, tapi dalam pandangan dasarnya sama, termasuk tentang keyakinannya pada demokrasi, bahwa demokrasi merupakan lompatan konseptual-substansial, tetapi secara praksis NU yang punya ummat yang besar ini makin mempunyai kesempatan untuk tampil, masalahnya siapa yang berani bertarung dengan orang lain, itu masalahnya.

Yang terakhir, apa yang anda capai sampai saat ini baik karir di politik, maupun karir di NU tentunya anda capai dengan tidak mudah, saya yakin syarat dengan perjuangan dan keistiqomahan anda.

Pertanyaan:

1. Jika anda berkenan, bisakah anda menceritakan biografi anda dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan pengalaman organisasi secara periodik?
2. Jika boleh tau, apa motto hidup anda dan apa yang paling berkesan selama anda berkarir baik di NU maupun di Golkar?
3. Apa yang ingin anda sampaikan pada generasi muda hari ini, khususnya anak muda NU?

Jawaban

2. Ya, saya kira begini. Ada persinggungan antara NU dan Golkar, itu penghargaan tentang pluralitas atas bangsa ini yang kita semboyankan sebagai Bhineka Tunggal Ika. Jadi saya, terus terang aja sosok di NU dan sosok di Golkar, walau pun selalu harus diingat anda berada dimanapun anda akan menghadapi kompetisi, jadi motto hidup saya ya, bahwa harus ada penyawaan antara perjuangan keagamaan dan kebangsaan.

Pertanyaan pertama....

Tapi saya beruntung punya ayah yang pandangannya luas, baik dalam pandangan agama, yang memberikan kebebasan, terutama pelajaran agama yang dalam pandangan futuristik, seperti dalam memahami ayat "kul siru fil ardi fayanduru kana aqibatul mukadzibin al-ayat." dan yang selalu dipesankan ayah saya dalam hal politik adalah bahwa ummat islam itu jika memperjuangkan negara ini tidak pernah ragu.

dan walaupun karir politik saya cuman sebatas itu, saya tidak merasa bangga, tapi yang membuat saya bangga adalah ketika saya ikut merubah UUD 45 (Amandemen) karena itu pedoman berbangsa dan bernegara kita, setuju tidak setuju tetap harus ikut. Dan itu pencapaian tertinggi saya dalam karir politik saya, dan juga mengembalikan NU ke Khittah pada waktu itu, dan juga PMII dari Indepedensi.

pesan2 untuk anak muda NU ya.

Teruslah andil dalam menjaga islam dalam arti nilai-nilai, dan menjaga ke utuhan NKRI dan Pancasila sebagai ideologi negeri ini.



## *Lampiran II*

### **CURRICULUM VITAE**

Nama : Ghufron AM  
Tempat dan Tanggal Lahir : Lumajang, 20 Juli 1987  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Desa Sumber Urip Krajan, Kec. Pronojiwo, Kab.  
Lumajang  
Alamat Yogyakarta : Pedak Baru, Catur Tunggal, Depok-Sleman,  
Yogyakarta

#### Nama Orang Tua

Nama Ayah : Masduki Ma'sum  
Nama Ibu : Azizah Fauzi

#### Riwayat Pendidikan

|                           |            |               |
|---------------------------|------------|---------------|
| 1. TK Muslimat NU An-Nur, | Lumajang   | 1993-1995     |
| 2. MI Nurul Islam,        | Lumajang   | 1995-2000     |
| 3. SMPN I Pronojiwo       | Lumajang   | 2000-2003     |
| 4. PP. Raudlatul Ulum I   | Malang     | 2003-2008     |
| 5. MA Raudlatu Ulum       | Malang     | 2005-2008     |
| 6. UIN Sunan Kalijaga     | Yogyakarta | 2008–Sekarang |

#### Pengalaman Organisasi

|   |               |
|---|---------------|
| 1. Wakil Ketua OSIS MA RU                             | 2006-2007     |
| 2. IPNU MA RU I                                       | 2005-2008     |
| 3. Ketua IKSAL (Ikatan Keluarga Santri Lumajang)      | 2005-2008     |
| 4. Ketua Rayon PMII Fak, Syariah dan Hukum            | 2009-2010     |
| 5. Ketua Umum PMII Komisariat UIN Su-Ka               | 2011-2012     |
| 6. Ketua Dewan Syuro DPP PRM (Partai Kampus)          | 2011-2012     |
| 7. Ketua II PC. PMII D.I Yogyakarta                   | 2012-sekarang |
| 8. DPP FORMASI (Forum Mahasiswa Syariah Se-Indonesia) | 2013-sekarang |